



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran
E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.vi.7587



**Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar
Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
pada Kurikulum Merdeka Belajar**

Israwati Amir*, Nursalam, Irvan Mustafa*****

* Tadris Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri Ambon

** Tadris Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri Ambon

*** Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Ambon

Alamat surel: nur.salam@iainambon.ac.id

Abstract

Keywords:

Values;
Pancasila
student
profile ;
Indonesian;
Freedomto
Learn;

The purpose of this study is to describe the implementation of the Pancasila student values profile. This research is a qualitative research. The data sources of this research are teachers and books. The data collection techniques of this research are observation and documentation. The results of this study found that the lack of interest in students' reading is one of the challenges of the profile of Pancasila students' values in learning Indonesian. Then, do not pay attention to the parents of students and do not understand understanding as a guardian of students. Furthermore, Indonesian language learning achievements are focused on developing language competencies, namely listening, speaking, reading, and writing.

Abstrak:

Kata Kunci:

Nilai-nilai;
Profil pelajar
Pancasila;
Bahasa Indonesia;
Merdeka Belajar;

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tantangan implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini ialah guru dan buku. Teknik pengumpulan data penelitian ini ialah observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kurangnya minat baca siswa merupakan salah satu tantangan implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kemudian, tidak adanya kepedulian orang tua siswa dan tidak memahami perannya sebagai wali siswa. Selanjutnya capaian pembelajaran bahasa Indonesia memfokuskan pada pengembangan kompetensi bahasa yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Terkirim : 9 Oktober 2022; Revisi: 27 Oktober 2022; Diterima: 28 November 2022

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar saat ini harus mampu meningkatkan kompetensi peserta didik. Dalam merdeka belajar, guru dan siswa memiliki kebebasan mengeksplorasi keterampilan dan meningkatkan pembelajaran sesuai dengan tingkat kompetensinya (Daga, 2021). Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa prinsip merdeka belajar dapat menjadi sarana peningkatan kompetensi diri sesuai karakter peserta didik,

hingga menjaga moral atau sikap siswa dalam penanaman nilai pendidikan karakter (Ainia, 2020). Melalui pendidikan karakter, moral dan akhlak generasi bangsa Indonesia akan lebih baik (Albaburrahim, 2021). Pendidikan dalam merdeka belajar harus sesuai dengan sistem pendidikan era 4.0 (Ahmad et al., 2021). Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan mampu mengatasi penurunan kompetensi belajar atau *learning loss* karena covid-19 sehingga pembelajaran beralih dari proses luring menjadi daring. Hal inilah yang membuat satuan pendidikan di sekolah ada yang tidak siap menghadapi perubahan pembelajaran tersebut karena tidak memiliki sarana dan prasarana untuk menerapkan konsep pembelajaran tersebut. Selain itu, fakta lain yang menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal ialah hasil riset nasional hingga internasional. Indonesia mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) karena banyak siswa di sekolah yang masih belum mampu memahami bacaan sederhana hingga belum mampu menerapkan konsep matematika dasar.

Luasnya wilayah Indonesia juga memberikan pengaruh terhadap peningkatan pendidikan karena terjadi kesenjangan antarwilayah. Hal ini tidak terlepas dari ketersediaan saran dan prasarana pendidikan yang dimiliki, seperti ruang belajar yang cukup, ketersediaan perpustakaan, hingga fasilitas internet. Oleh karena itu, inovasi dan perubahan telah menjadi semangat dan roh pertama program merdeka belajar untuk memperbaiki sistem pendidikan Indonesia (Suhartono, 2021). Pendidikan yang baik akan meningkatkan pengetahuan dan kompetensi masyarakat Indonesia semakin kompetitif (Nafisa et al., 2021).

Merdeka Belajar sangat relevan sesuai era pembelajaran saat ini khususnya dalam pemilihan metode pembelajaran (Yamin & Syahrir, 2020). Peran guru dalam kebijakan merdeka belajar memiliki dampak signifikan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas untuk menuju gerasi emas Indonesia di tahun 2045 (Suhartono, 2021). Kehadiran Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan dapat meningkatkan kembali kompetensi pembelajaran di sekolah karena berbasis kebutuhan peserta didik. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar menjadi sumber belajar untuk mematangkan kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian guru (Daga, 2021). Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan dapat mengatasi krisis belajar (*learning crisis*). Perubahan kurikulum diharapkan dapat membuat sekolah sebagai tempat belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan. Implementasi kurikulum merdeka melalui pembelajaran harus menyenangkan dan inovatif sehingga menumbuhkan sikap positif siswa dalam pembelajaran (Suhartono, 2021). Ada tiga konsep yang difokuskan dalam merdeka

belajar yaitu, komitmen pada tujuan belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan aspirasinya (Rosdiana, 2022). Oleh karena itu, perubahan kurikulum harus dilakukan secara sistemik dan holistik yang dapat memberi dampak terhadap siswa, guru, dan seluruh komite pembelajaran. Selain itu, pendidikan diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan yang ideal sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia (Ainia, 2020).

Muatan pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar memiliki banyak konten yang dinilai optimal untuk menguatkan kompetensi peserta didik. Muatan konten dalam pembelajaran intrakurikuler bukan hanya bersifat teoritis, tetapi lebih menekankan pada penerapan ilmu berbasis proyek. Selain itu, tenaga pendidik atau guru memiliki kesempatan mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Bahkan, siswa perlu dilibatkan dalam menentukan materi pembelajaran agar mampu menciptakan kurikulum yang tepat guna, mutakhir, dan modern (Yamin & Syahrir, 2020). Pemerintah pusat hanya membuat acuan capaian pembelajaran, kemudian dikembangkan oleh guru dalam satuan pendidikan sesuai minat dan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum Merdeka Belajar dapat menjadi instrument untuk membuat pembelajaran inklusif. Pembelajaran inklusif bukan hanya memfasilitasi peserta didik yang berkebutuhan khusus, tetapi memberikan dampak dalam penyelenggaraan pendidikan yang kondusif. Adapun pembelajaran yang inklusif dapat menerima perbedaan ras, sosial, budaya, agama, dan suku. Penghargaan terhadap sesama peserta didik menjadi harapan utama yang harus dicapai, sehingga tidak ada resistensi karena perbedaan identitas. Oleh karena itu, dalam pembelajaran inklusif dapat dicapai dengan penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila merupakan profil lulusan bagi peserta didik yang diharapkan mampu menunjukkan karakter generasi milenial yang pancasilais (Rusnaini et al., 2021). Tujuan Profil Pelajar Pancasila ialah menguatkan lulusan yang sesuai nilai luhur Pancasila (Anggraena & et.,al, 2020). Implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila dimuat dalam kegiatan intrakurikuler dimuat di dalam pembelajaran dan kegiatan penguatan project pelajar Pancasila. Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan pembelajaran berbasis proyek yang memiliki tujuan dan dimensi untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Melalui kegiatan tersebut, satuan pendidikan dapat menerapkan tema-tema tertentu yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah. Penerapan kegiatan proyek tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan atau kegiatan pembelajaran berbasis praktik yang di dalamnya

menerapkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila, seperti (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong-royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif.

Penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila sangat penting untuk menguatkan karakter peserta didik. Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila membuat peserta didik dapat lebih kompetitif sesuai dengan perkembangan kompetensi global, sehingga harus dimuat di dalam pembelajaran. Sama halnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran bahasa Indonesia harus terintegrasi dengan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Belajar sangatlah penting demi peningkatan literasi. Apalagi masalah pendidikan saat ini terletak pada rendahnya minat baca dan tulis. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan fondasi utama dalam peningkatan literasi karena memuat 4 kompetensi utama dalam pembelajaran bahasa yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Semangat nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila sangatlah penting untuk menjawab masalah pendidikan di Indonesia saat ini. Oleh karena itu, hal inilah yang mendasari kajian ini penting dilakukan untuk membahas tantangan implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka belajar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menganalisis data yang ada dan memberikan pemahaman makna secara mendalam (Sugiyono, 2013). Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup observasi dan studi dokumentasi. Sumber data penelitian ini ialah guru. Penerapan teknik analisis data ada tiga yaitu, (1) reduksi, (2) melakukan penyajian, dan (3) melakukan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Pertama, proses reduksi (1) data tulis yang ada ditranskripsikan dan dimasukkan ke dalam tabel yang tersedia (2) selanjutnya data diidentifikasi berdasarkan fokus penelitian, (3) data yang telah tersedia disesuaikan dengan fokus penelitian (4) kemudian data direpresentasikan atau dimaknai dengan mengacu teori yang digunakan. Kedua, melakukan penyajian dengan cara menyusun data ke dalam bentuk artikel. Ketiga, melakukan penarikan kesimpulan demi memverifikasi data sebelumnya agar tetap konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Implementasi Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui sekolah penggerak yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar, ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam proses pengimplementasian nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kompetensi membaca. Berikut ini hasil refleksi guru yang diuraikan dalam tabel berikut ini.

Lokasi	SD Negeri 30 Maluku Tengah
Lingkup Pendidikan	SD Negeri 30 Maluku Tengah
Tujuan yang ingin dicapai	Terciptanya siswa yang gemar membaca
Penulis	Ny. Hariyati La Dihu, S.Pd. I
Tanggal	10 Februari 2022
Situasi:	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Masalah ; Rendahnya minat belajar siswa ➢ Mengapa praktik ini penting dibagikan; Membantu mengidentifikasi dan memetakan dan mengganti praktik-praktik yang sudah dicoba dan belum berhasil untuk menemukan solusi yang tepat ➢ Apa peran dan tanggung jawab anda dalam praktik ini; sebagai motivator untuk memberikan semangat kepada siswa
Tantangan :	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Tantangan untuk mencapai tujuan; tidak kesesuaian komunikasi antara orangtua dengan guru ➢ Kurangnya kepedulian orangtua ➢ Siapa saja yang terlibat; kepala sekolah, guru dan orangtua
Aksi :	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Langkah/ strategi; meluangkan waktu lebih banyak kepada anak, mengajak anak belajar sambil bermain, melakukan les tambahan. ➢ Prosesnya dilakukan di luar jam pembelajaran ➢ Yang terlibat; kepala sekolah, guru dan orangtua ➢ Buku bacaan yang menarik, cerita dalam bentuk video pembelajaran
Refleksi Hasil dan dampak	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Dampak; baik dan ada perubahan bagi siswa ➢ Hasil efektif; anak memiliki minat untuk belajar ➢ Respon orang lain; sangat baik terkait dengan kemajuan anak ➢ Faktor keberhasilan; adanya dukungan dari orang tua ➢ Pembelajaran dari keseluruhan proses; mengajarkan guru untuk lebih memahami kondisi dan minat belajar siswa

Tabel 1. Refleksi guru

Data dalam tabel 1 di atas menjelaskan bahwa salah satu tantangan implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam penguatan membaca ialah rendahnya minat belajar siswa. Hal ini tidak terlepas dari dukungan orang tua yang diberikan selama di rumah. Orang tua memiliki peran penting sebagai tempat belajar dalam pengembangan semangat belajar siswa di sekolah. Selama ini orang tua tidak memahami perannya sebagai wali siswa. Orang tua siswa menilai proses belajar hanya diperoleh di sekolah.

Padahal mereka memiliki peran penting menjaga semangat dan motivasi belajar siswa di sekolah khususnya dalam membaca. Dalam data tabel 1 juga dijelaskan bahwa orang tua tidak memiliki kepedulian dalam mendidik dan mengembangkan semangat belajar siswa. Bahkan, kurangnya komunikasi antara orang tua dan guru dinilai menjadi salah satu faktor kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Masalah tersebut merupakan bagian dari tantangan implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila khususnya nilai kreatif dan gotong royong dalam bidang pendidikan. Padahal, Profil Pelajar Pancasila merupakan karakter yang harus dimiliki para peserta didik abad ke-21 ini (Irawati et al., 2022).

Pada dasarnya Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk mewujudkan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi, karakter, dan perilaku atau sikap sesuai nilai-nilai Pancasila (Satria et al., 2022). Melalui profil pelajar Pancasila, individu dapat mencapai tingkat pemahaman dan ideologi nilai-nilai Pancasila yang berkarakter (Kurniawaty et al., 2022). Profil Pelajar Pancasila dapat menumbuhkan nilai karakter demi memperkuat nilai-nilai moral dan hubungan terhadap Tuhan, serta lingkungan sosial demi membentuk generasi akademik yang baik (Juliani & Bastian, 2021). Profil Pelajar Pancasila membantu kita memahami dengan jelas tujuan dan visi pendidikan Indonesia melalui dimensi dan elemen-elemen yang ada di dalamnya. Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila diharapkan mewujudkan pelajar yang berbudi luhur dan memenuhi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Seluruh kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler capaian hasilnya harus mencakup nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2021). Dalam Profil Pelajar Pancasila telah memuat ideologi dan cita-cita bangsa Indonesia yang memiliki jiwa dan budi luhur tinggi. Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menghadapi konteks dan tantangan abad ke-21 dan revolusi industri 4.0. Harapan lain yang dimuat di dalamnya mampu menjadikan pelajar Indonesia semakin unggul dan produktif dalam membangun bangsa Indonesia di tengah persaingan global yang semakin kompetitif. Pelajar Indonesia diharapkan bersikap demokratis sehingga menjunjung tinggi nilai demokrasi dan toleransi sebagai bangsa yang berdaulat.

Pada dasarnya Profil Pelajar Pancasila memiliki lima dimensi yang dapat dilihat melalui gambar berikut ini.



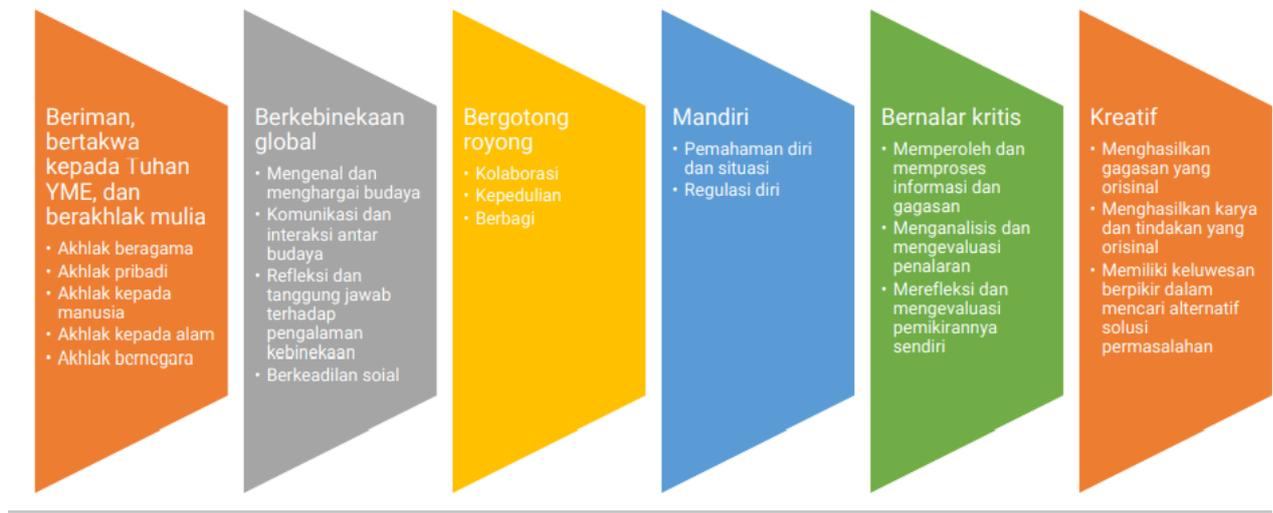
Gambar 1. Profil Pelajar Pancasila
Sumber: (Satria et al., 2022)

Berdasarkan data gambar di atas, dimensi *pertama* Profil Pelajar Pancasila ialah beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Pelajar yang bertakwa kepada Tuhan jelas memiliki akhlak yang luhur dalam berhubungan dengan Tuhan (Juliani & Bastian, 2021). Dimensi ini menjelaskan bahwa pelajar Indonesia memiliki keyakinan terhadap keberadaan Tuhan dengan menaati segala perintah dan menjauhi larangannya sesuai dengan agama atau kepercayaan yang dianut. Implementasi keimanan dan ketakwaan diwujudkan dengan cara berakhlak mulia dalam beragama, berakhlak kepada sesama manusia, kepada diri sendiri, serta berakhlak kepada alam dan negara Indonesia. Selain itu, akhlak bernegara merupakan representasi dalam dimensi tersebut (Irawati et al., 2022). *Kedua*, dimensi berkebinekaan global. Melalui dimensi ini, pelajar Indonesia harus mampu menunjukkan jati dirinya sebagai bangsa yang berbudi luhur, demokratis, serta menghargai perbedaan yang ada. Indonesia akan menjadi bangsa yang kuat ketika memiliki semangat dan komitmen yang kuat menjaga persatuan bangsa. Indonesia dibangun atas perbedaan, sehingga pelajar Indonesia harus menjadikan perbedaan itu sebagai kekuatan yang mencerminkan identitas nasionalnya.

Berkebinekaan global merupakan semangat yang harus dimiliki pelajar Indonesia dengan cara menghormati budaya nasional, menjalin silaturahmi dan komunikasi antarbudaya, dan memiliki tanggung jawab menjaga kebinekaan secara menyeluruh dan adil. Pelajar Indonesia harus menerima segala perbedaan tanpa ada unsur menghakimi kelompok lain yang dinilai lebih baik dari kelompoknya (Juliani & Bastian, 2021). *Ketiga*, dimensi mandiri. Pada dimensi ini pelajar Indonesia diharapkan memiliki komitmen belajar dalam pengembangan kompetensi diri dengan baik. Pelajar Indonesia

harus dapat bertanggungjawab terhadap masa depan dirinya dengan memiliki rencana belajar yang baik dan terstruktur. Pelajar Indonesia harus memanfaatkan segala potensi dan kompetensi yang dimilikinya dalam menghadapi segala tantangan yang ada saat ini agar dapat berkontribusi mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional. *Keempat*, bergotong-royong. Dimensi ini menjelaskan bahwa pelajar Indonesia harus memiliki semangat kerja sama dan mampu menjalin kolaborasi demi kebaikan bersama. Tidak ada pekerjaan yang dapat dikerjakan secara mandiri, sehingga membutuhkan bantuan orang lain (Juliani & Bastian, 2021).

Semangat bergotong-royong dapat menjadi penentu dalam menjaga persatuan dan menghindari konflik horizontal yang selama ini masih menjadi bingkai kehidupan sosial Indonesia. Semangat bergotong-royong harus diaplikasikan di dalam pembelajaran sehingga tetap mempertahankan kultur dan budaya Indonesia yang dikenal memiliki budaya kerja sama di dalam kehidupan masyarakatnya sejak dulu. *Kelima*, bernalar kritis. Dimensi ini menjelaskan bahwa pelajar Indonesia harus memiliki sikap kritis dan wawasan luas, serta mampu mengambil keputusan yang cermat dan tepat. Sikap bernalar kritis harus menjadi karakter pelajar Indonesia sehingga mampu bersikap objektif dan ilmiah dalam menjawab segala masalah kehidupan. Pelajar Indonesia harus mampu menciptakan berbagai karya atau produk yang mendukung kemajuan Indonesia dalam aspek sosial, ekonomi, kesehatan, dan teknologi khususnya. Selain itu, pelajar Indonesia harus bersikap objektif dalam mengolah informasi, menganalisis informasi, dan mengambil sebuah keputusan (Juliani & Bastian, 2021). *Keenam*, kreatif. Pada dimensi kreatif, pelajar Indonesia harus memiliki inovasi yang dapat menjawab tantangan global dalam bentuk ide, gagasan, dan karya inovatif. Pelajar Indonesia yang kreatif memiliki produktivitas tinggi dan proaktif mendukung kemajuan dengan memanfaatkan segala potensi diri dan sumber daya yang ada di sekitarnya. Peserta didik yang memiliki inovasi mampu membuat hal-hal kreatif dan memberikan manfaat yang baik (Juliani & Bastian, 2021). Demi memperjelas uraian di atas, berikut dimensi elemen Profil Pelajar Pancasila yang dapat dilihat melalui gambar berikut ini.



Gambar 2. Dimensi Elemen Profil Pelajar Pancasila
Sumber: (Kemendikbud, 2021)

Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak terlepas dari peran tenaga pendidik. Guru memiliki kebebasan dalam mengeksplorasi perangkat ajar yang digunakan (Ramdhani, 2020). Peran yang dapat dilakukan oleh guru juga dapat dimulai dengan menciptakan pembelajaran inklusif dan menyenangkan sehingga meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Yarsama, 2022). Guru harus membuat suasana pembelajaran lebih interaktif, sehingga semua peserta didik dapat mengeksplorasi seluruh kompetensinya dengan baik. (Riana & Sugiarti, 2020) menambahkan bahwa ketika guru memiliki kreativitas yang baik maka akan membantunya menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran. Selanjutnya, guru harus melakukan penguatan aspek nilai bahasa dan sastra demi pengembangan wawasan dan sikap kritis. Melalui penguatan tersebut, ada kemampuan sensoris visual seperti pembelajaran drama yang mendukung kreativitas peserta didik. Guru juga harus mampu menciptakan desain pembelajaran kreatif dan berpusat pada peserta didik. Desain pembelajaran yang memerdekakan peserta didik akan mampu menajamkan intuisinya untuk belajar. Selain itu, kemampuan siswa berpikir kritis, peningkatan pengetahuan, ideasi, dan penguatan karakter menjadi fokus yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran tersebut. (Budi Wuriyanto, 2022).

Keterampilan berbahasa, sastra, dan berpikir merupakan landasan utama dalam meningkatkan kompetensi literasi. Kemampuan literasi dapat menjadi sarana untuk melakukan semua kajian ilmu dalam kehidupan. Ketika mampu menguasai literasi

maka akan menjadi sumber daya yang unggul dan berkualitas (Yamin & Syahrir, 2020). Kompetensi literasi bukan hanya diperlukan dalam proses pembelajaran, tetapi literasi menjadi bagian penting dalam mendukung profesi tertentu. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia dapat mendukung kompetensi literasi agar mampu mempelajari seluruh konteks sosial budaya Indonesia. Untuk memperjelas uraian di atas, berikut ini disajikan data gambar rasionalisasi capaian pembelajaran bahasa Indonesia.



Gambar 3. Rasional Pembelajaran Bahasa Indonesia
Sumber: (SK kepala BSKAP, 2022)

Berdasarkan data gambar 3 di atas menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia fokus mengembangkan keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis yang merepresentasikan berbagai genre penggunaan bahasa dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nabilah et al., 2021) bahwa pembelajaran bahasa Indonesia mengajarkan beragam komponen dalam materinya untuk peningkatan kompetensi peserta didik. Pembelajaran bahasa Indonesia juga dapat ditingkatkan melalui penggunaan model pembelajaran yang disebut pedagogi genre. Adapun tahapan model ini meliputi konteks (*explaining, building the context*), pemodelan (*modelling*), pembimbingan (*joint construction*), dan pemandirian (*independent construction*). Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia juga bisa dikembangkan dengan menggunakan model-model lain yang sesuai capaian pembelajaran yang ditentukan. Oleh karena itu, pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia diharapkan dapat membentuk karakter dan sikap peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Pembelajaran bahasa Indonesia dapat menjadi modal utama dalam belajar dan bekerja karena melatih dan mengembangkan kompetensi berbahasa dan berpikir.

Pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan karakter peserta didik sebagai orang yang kritis, imajinatif, kreatif, dan inovatif. Apalagi penggunaan media saat ini dapat menjadi wadah bagi peserta didik dalam meningkatkan kompetensi diri khususnya literasi digital. Bahkan, pembelajaran bahasa Indonesia dalam era merdeka belajar lebih mengutamakan strategi humanisme dalam pembelajaran, multimodal, dan pendekatan berbasis kontekstual (Riana & Sugiarti, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dijelaskan bahwa tantangan implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran bahasa Indonesia ialah rendahnya minat baca siswa. Orang tua siswa juga kurang memberi dukungan di rumah serta tidak memiliki kepedulian karena tidak memahami perannya sebagai wali siswa. Selanjutnya, capaian pembelajaran bahasa Indonesia fokus kepada pengembangan keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia juga dapat ditingkatkan melalui penggunaan model pembelajaran yang disebut pedagogi genre. Adapun tahapan model ini meliputi konteks (*explaining, building the context*), pemodelan (*modelling*), pembimbingan (*joint construction*), dan pemandirian (*independent construction*).

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, D. N. F., Fadilah, A. A., Ningtyas, D. C., & Putri, S. N. (2021). Merdeka Belajar dalam Perspektif Hukum Indonesia. *Indonesian Journal of Law and Policy Studies*, 2(1), 66. <https://doi.org/10.31000/ijlp.v2i1.4452>
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Albaburrahim, A. (2021). Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Pasca Pandemi pada Madrasah Aliyah An-Najah I Karduluk, Sumenep. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 130–141. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.5425>
- Anggraena, Y., & et.,al. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Edisi 1*. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Budi Wuriyanto, A. (2022). Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Sebagai Manifestasi dan Reaktualisasi Liberal Arts. *Prosiding Samasta*, 20–24.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>

- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1–15.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila*. 9.
- Kemendikbud. (2021). *Paparan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. file:///E:/tugastugas%20pelatih%20ahli%202021/seputar%20kurikulum/paparan%20Profil%20Pelajar%20Pancasila.pdf
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nabilah, V. Z., Mulyono, T., & Anwar, S. (2021). Gaya Bahasa Perulangan Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 99–110. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3622>
- Nafisa, N. N., Kanzunudin, M., & Roysa, M. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 111–124. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3705>
- Ramdhani, I. S. (2020). *Disrupsi Pembelajaran Bahasa Indonesia Menuju Merdeka Belajar Di Era Kenormalan Baru*. 8(2), 12.
- Riana, R., & Sugiarti, R. (2020). *Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. 301–306. <http://repository.usm.ac.id/files/proceeding/A021/A021-20201225065132.pdf>
- Rosdiana. (2022). Penerapan Dunia Pendidikan dalam “Merdeka Belajar.” *Jurnal MultidisiplinIlmuCahayaBintang Cemerlang*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/8be25>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. BSKAP Kemendikbudristek.
- SK kepala BSKAP. (2022). *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*. 1076.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-18). Alfabeta.
- Suhartono, O. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dalam Pelaksanaan Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i1.13897>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1). <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>
- Yarsama, K. (2022). *Urgensi Merdeka Belajar – Kampus Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Abad Ke-21*. <http://repo.mahadewa.ac.id/id/eprint/1977/1/Urgensi%20Merdeka%20Belajar.pdf>